

ANALISIS KRITIS ASPEK SOSIAL NOVEL MEMANG JODOH
KARYA MARAH RUSLI
CRITICAL ANALYSIS OF SOCIAL ASPECT IN THE NOVEL MEMANG JODOH
BY MARAH RUSLI

Siti Fatimah, Sri Mariati, Titik Maslikatin
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
e-mail: f.tiemyahoo.co.id

ABSTRACT

The novel of Memang Jodoh is one of Marah Rusli's masterpieces. It describes about the tight customs and traditions of Padang in wedlock and marriage, also there are some rules becoming the tradition that must be obeyed by society. These customs and traditions are not quit of society social life. Padang society has customs and traditions for marriage and matrilineal lineage. This article aims to describe social aspect in Novel of Memang Jodoh by Marah Rusli. Based on the aim of it, the method of qualitative is used. As for the approach of aspect social are applied. The theory of sociology is conducted in social aspect including structure social, social processes, social change, and social problem. The result of this novel analysis of Memang Jodoh is society social structure of Padang which is very closely with customs and traditions caused the society conflict.

Key words: *customs and traditions for marriage and matrilineal lineage, social aspect*

ABSTRAK

Novel *Memang Jodoh* adalah salah satu karya Marah Rusli. Novel ini menceritakan tentang adat-istiadat Padang yang sangat ketat dalam hal perjodohan dan perkawinan, serta banyak aturan yang sudah menjadi tradisi dan harus dipatuhi oleh masyarakatnya. Adat-istiadat tidak terlepas dari kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat Padang mempunyai adat-istiadat dalam hal perkawinan dan garis keturunan yang matrilineal. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek sosial yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Berdasarkan tujuan tersebut, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan aspek sosial. Aspek sosial yang digunakan adalah teori sosiologi yang mencakup struktur sosial, proses sosial, perubahan sosial dan masalah sosial. Hasil analisis novel *Memang Jodoh* berupa struktur sosial masyarakat Padang yang sangat erat dengan adat-istiadat menimbulkan pertentangan antarmasyarakat.

Kata kunci: adat-istiadat, perkawinan, garis keturunan matrilineal, aspek sosial.

1. Pendahuluan

Aspek pendukung karya sastra yang terkandung di dalamnya yaitu unsur sosial dan budaya. Setiap kebudayaan mempunyai unsur universal misalnya struktur sosial, sistem politik, ekonomi, teknologi, agama, bahasa dan sistem komunikasi. Semua unsur dan sistem kebudayaan tersebut dapat kita temukan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti halnya dalam masyarakat Minangkabau yang juga mengenal beberapa unsur budaya, adat istiadat serta undang-undang

untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakatnya. Diantara unsur budaya Minangkabau tersebut yaitu kekerabatan, harta pusaka, dan perkawinan.

Marah Rusli adalah seorang sastrawan, nama lengkapnya adalah Marah Rusli bin Abu Bakar dilahirkan di Padang, Sumatera Barat pada tanggal 7 Agustus 1889. Ia termasuk keluarga bangsawan Pagaruyung. Ayahnya bernama Sultan Abu Bakar, adalah seorang bangsawan dengan

gelar Sultan Pangeran. Ibunya berasal dari Jawa dan keturunan Sentot Alibasyah. Marah Rusli mengawini gadis Sunda kelahiran Bogor pada tahun 1911. Mereka dikaruniai tiga orang anak, dua orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Marah Rusli terkenal karena romannya *Siti Nurbaya* yang terbit tahun 1920 banyak dibicarakan orang, bahkan sampai sekarang. Siti Nurbaya telah melegenda, wanita yang dipaksa kawin oleh orang tuanya, dengan lelaki yang tidak diinginkannya. Roman *Siti Nurbaya* merupakan salah satu karya yang berbentuk prosa. Berbagai karya yang telah berhasil diciptakan ialah novel yang berjudul *Lasmi, Anak dan Kemenakan, Memang Jodoh (Naskah Roman dan autobiografis), Tesna Zahera, (Naskah Roman)*, serta terjemahannya *Gadis yang Malang (Novel Charles Dicken, 1922)*. Tahun 1904 Marah Rusli tamat Sekolah Rakyat di Padang. Tahun 1909 tamat Sekolah Raja (Hoofdenschool) di Bukit-Tinggi. Tahun 1915 tamat Sekolah Dokter Hewan (Vee Arstsen School) di Bogor.

Novel *Memang Jodoh* yang merupakan naskah roman autobiografi Marah Rusli ini sebagian adalah kisah nyata Marah Rusli. pernikahannya ditentang oleh keluarganya yang masih memegang adat Minangkabau. Itu sebabnya, tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita ini sebagian besar adalah nyata. Novel ini menceritakan tentang perjodohan yang

disebabkan oleh adat-istiadat perkawinan di Padang. Perjodohan dan adat-istiadat perkawinan tidak terlepas dari kehidupan sosial masyarakat. Marah Rusli sangat kuat pendiriannya mengikuti kata hatinya dalam memilih jodoh, sehingga dalam perjalanan menuntut ilmu ke Pulau Jawa bertemu dengan seorang gadis yang membuat hati Hamli tertarik. Berdasarkan adat Padang masyarakatnya tidak boleh menikah di lain suku karena akan menimbulkan malapetaka yang sangat besar. Hamli menentang adat serta norma yang berlaku karena yakin bahwa jodohnya di pulau Jawa tepatnya di Bogor. Kehidupan sosial yang ditekankan dalam novel *Memang Jodoh* sangat berkaitan dengan tokoh utama melalui interaksi dan komunikasi dengan masyarakat di sekitarnya. Hal ini sangat menarik penulis untuk mengkaji melalui pendekatan aspek sosial dengan menggunakan teori sosiologi. Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalahnya

sebagai berikut. Bagaimana aspek sosial yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli yang meliputi: struktur sosial, proses sosial, perubahan sosial dan masalah sosial?

Analisis terhadap novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli lebih ditekankan pada aspek sosial. Dalam analisis tersebut peneliti menggunakan ilmu bantu yang relevan dengan objek sosial, yaitu sosiologi. Menurut Comte (dalam Soekanto, 1990:4) bahwa sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir daripada perkembangan ilmu pengetahuan. Sosiologi jelas merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat dan kehidupannya. Karya sastra tidak terlepas dari realitas sosial masyarakat karena karya sastra merupakan refleksi masyarakat.

Aspek sosial tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra, masyarakat dan kehidupannya. Untuk memahami suatu permasalahan karya sastra yang sangat berhubungan langsung dengan realitas sosial, maka dalam kegiatan sosial dibutuhkan adanya sruktur sosial, proses sosial, perubahan sosial dan masalah sosial. Hal itu, perlu adanya suatu interaksi antara orang perorangan maupun antara kelompok. Interaksi merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 1990:61). Berdasarkan isi novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli, aspek sosial yang dikaji oleh penulis antara lain struktur sosial, proses sosial, perubahan sosial dan masalah sosial yang merupakan cakupan sosiologi.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan aspek sosial. Menurut Hikmat (2011:35-37) Metode deskriptif kualitatif, akan menghasilkan pendeskripsian yang sangat mendalam karena ditajamkan dengan analisis kualitatif. Hal itu sangat memungkinkan makin berkualitaskannya teknis analisis data sehingga hasil penelitian pun makin berkualitas. Menurut Siswanto (dalam Hikmat, 2011:100) metode penelitian yang digunakan dalam penelitian sastra adalah metode deskriptif. Dengan metode

deskriptif, seorang peneliti sastra dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberikan deskripsi. Fakta atau data merupakan sumber informasi yang menjadi basis analisis.

Pendekatan subjektif akan memberikan paparan, penjelasan, dan argumentasi yang tajam dan mendalam ketika melakukan analisis data. Pendekatan subjektif yang benar merujuk pada deskriptif dengan melakukan analisis interpretif, yakni peneliti melakukan tafsir terhadap temuan data dari sudut fungsi dan peran kaitannya dengan unsur lain. Analisis interpretif inilah sebenarnya yang dalam *frame* beberapa ilmuwan dikatakan sebagai metode kualitatif (Hikmat 2011:101). Pendekatan aspek sosial digunakan untuk mengungkap tentang lingkungan sosial yang digambarkan oleh pengarang dalam suatu karya sastra. Penjabaran aspek sosial dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah: a) membaca dan memahami isi atau substansi novel; b) mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur aspek sosial; c) melakukan analisis aspek sosial; d) menarik kesimpulan dari analisis tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Aspek sosial menggunakan teori sosiologi Menurut Comte (dalam Soekanto, 1990:4) bahwa sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir daripada perkembangan ilmu pengetahuan. Sosiologi jelas merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat dan kehidupannya. Karya sastra tidak terlepas dari realitas sosial masyarakat karena karya sastra merupakan refleksi masyarakat.

4. Analisis Aspek Sosial

Berdasarkan isi novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli, aspek sosial yang dikaji oleh penulis antara lain struktur sosial, proses sosial, perubahan sosial dan masalah sosial yang merupakan cakupan sosiologi.

1. Struktur Sosial

Menurut Soemardjan dan Soemardi (dalam Soekanto, 1990:20) struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial,

kelompok-kelompok, serta lapisan-lapisan sosial. Struktur sosial yang dikaji dalam penelitian ini adalah norma sosial, lembaga sosial, dan lapisan sosial.

a. Norma Sosial

Norma sosial adalah sesuatu yang berada di luar individu yang digunakan sebagai pembatas dan pengendali tingkah laku seseorang. Tolok ukur adanya norma dalam suatu masyarakat yaitu tindakan individu yang berkaitan dengan harapan masyarakat. Menurut Soekanto (1990:200) norma-norma yang ada di dalam masyarakat, mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Ada norma yang lemah, yang sedang sampai yang kuat daya ikatnya. Untuk dapat membedakan kekuatan mengikat norma-norma tersebut, secara sosiologis dikenal adanya empat pengertian, yaitu: a) cara (*usage*), b) kebiasaan (*folkways*), c) tatakelakuan (*mores*), d) adat-istiadat (*custom*).

Dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli, norma sosial yang terjadi adalah norma adat-istiadat. Pelanggaran norma sosial dilakukan oleh Hamli dan Din Wati. Mereka adalah suami istri yang berbeda suku dan adat.

Dua minggu setelah itulah dilangsungkan perkawinan Hamli dengan Din Wati. Seperti telah diceritakan di muka, dengan cara yang amat sederhana dan sangat diam-diam, supaya jangan diketahui kaum keluarga Din Wati, karena Ratu Maimunah masih khawatir kalau-kalau mendapat halangan dari pihak mereka...

Demikianlah perkawinan kedua bangsawan tinggi ini dilangsungkan, perkawinan yang rupanya dikehendaki tuhan, tetapi tidak disetujui kaum keluarga kedua pihak... (*Memang Jodoh*: 212-213).

Pelanggaran norma sosial sangat rentan terjadi di lingkungan masyarakat. Sebelumnya, pelanggaran norma adat perkawinan di Padang dialami Sutan Melano dengan Julaiha. Hamli dengan Din wati juga melanggar adat perkawinan Padang. Hamli melaksanakan perkawinan dengan Din Wati tanpa sepengetahuan keluarganya di Padang. Ia hanya mendapatkan ijin dari keluarganya yang bertempat tinggal di Bogor yaitu neneknya, (Khatijah). Hamli juga mendapat ijin melalui surat kawat dari ayahnya yaitu (Sutan

Bendahara) yang berada di Medan. Sementara ibunya, Siti Anjani beserta keluarganya yang tinggal di Padang tidak diberitahu tentang perkawinan Hamli dengan Din Wati. Begitu pun dengan Din Wati, keluarga Din Wati tidak menyetujui ia menikah dengan Hamli, karena keluarga Din Wati mengetahui adat-istiadat masyarakat Padang dalam hal perkawinan. Mereka tidak menyukai adat-istiadat daerah Sumatra yang memperlakukan perempuan Jawa sebagai orang asing ketika sudah menjadi istri lelaki Padang. Keluarga Din Wati melihat kejadian yang dialami Julaiha ketika pulang ke Bandung seorang diri tanpa ditemani suaminya. Mereka khawatir kejadian itu akan menimpa Din Wati kalau menikah dengan Hamli sehingga mereka tidak setuju dengan perkawinan itu. Akan tetapi, ayah dan ibu Din Wati menyetujui perkawinan itu untuk kebahagiaan anaknya. Pada akhirnya, perkawinan Hamli dengan Din Wati dilaksanakan dengan sederhana karena dikhawatirkan diketahui oleh kaum keluarganya yang tidak menyetujui perkawinan itu. Setelah keluarga kedua belah pihak mendengar berita itu, semua masyarakat dan keluarga di Padang ramai membicarakan perkawinan Hamli dengan perempuan Jawa.

b. Lembaga Sosial

Soekanto (1990:198) mendefinisikan lembaga sosial merupakan himpunan norma-norma segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat. Lembaga sosial diciptakan untuk mengatur hubungan antarmanusia yang berkelompok dalam suatu kelompok kemasyarakatan. Lembaga sosial bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat. Lembaga-lembaga sosial yang ada dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli sebagai berikut:

1. Lembaga keluarga

Menurut Horton dan Hunt (dalam J. Dwi dan Bagong 2010:231-232) lembaga keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga batih (*conjugal family*) dan keluarga kerabat (*consanguine family*). *conjugal family* didasarkan atas ikatan perkawinan dan terdiri atas seorang suami, seorang istri, dan anak-anak mereka yang belum kawin. Anak-anak tiri dan anak-anak angkat yang secara resmi mempunyai hak wewenang yang kurang lebih sama dengan anak

kandungnya, dapat pula dianggap sebagai anggota suatu keluarga batih atau keluarga inti. *consanguine family* tidak didasarkan pada pertalian kehidupan suami-istri, melainkan pertalian darah atau ikatan keturunan dari sejumlah orang kerabat. Keluarga kerabat terdiri dari hubungan darah dari beberapa generasi yang mungkin terdiam pada satu rumah atau mungkin pula berdiam pada tempat lain yang berjauhan. Ikatan *consanguine family* biasanya bersifat unilateral, artinya didasarkan atas garis keturunan pihak laki-laki atau garis keturunan pihak perempuan.

Novel *Memang Jodoh* menggambarkan lembaga keluarga masyarakat Padang yang didasarkan atas pertalian darah atau ikatan keturunan dari sejumlah orang atau kerabat (*consanguine family*). Lembaga keluarga masyarakat Padang juga berdasarkan garis keturunan pihak perempuan (matrilineal).

Data yang menunjukkan adanya lembaga keluarga dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli sebagai berikut:

“Menurut Ayah, aku harus meneruskan sekolahku di negeri Belanda,” sahut Hamli, sambil memperhatikan wajah ibunya. Dia ingin tahu bagaimana penerimaan ibunya atas niat ayahnya itu. (*Memang Jodoh*: 51)

Data di atas menunjukkan adanya lembaga keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Hubungan kekeluargaan di antara mereka adalah Ayah sebagai Ayah Hamli sekaligus suami Ibu, Ibu sebagai Ibu Hamli sekaligus istri Ayah, dan Hamli sebagai anak dari Ayah dan Ibu. Perhatian seorang Ayah dan Ibu kepada anaknya yang sudah lulus dari sakolah Raja di Bukit-tinggi sangat besar. Mereka menginginkan anaknya supaya melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Hamli menyampaikan keinginannya melanjutkan sekolah ke Belanda kepada ibunya, karena dalam sebuah keluarga Ayah dan Ibu adalah pemberi nasihat dan contoh yang baik terhadap anak. Hal tersebut, menunjukkan adanya hubungan kekerabatan dan kekeluargaan. Adanya hubungan kekerabatan dan ikatan kekeluargaan yang jelas dapat menentukan status dan kedudukan keluarga di dalam masyarakat.

Sebuah keluarga di Padang juga ada nenek yang mempunyai hak asuh terhadap cucunya. Ia merupakan bagian dari keluarga. Adapun datanya

sebagai berikut.

...Tetapi, ada juga yang membayar makan pada suatu keluarga yang tinggal di pinggir jalan itu, dengan mendapat sebuah bilik untuk ditempati.

Disalah satu rumah inilah Marah Hamli tinggal bersama neneknya, Khatijah, yang selalu mengikuti dan menjaganya sejak dia kecil sampai dia belajar di sekolah pertanian di Bogor itu (*Memang Jodoh*: 125).

Data tersebut menunjukkan lembaga keluarga yang berdasarkan garis keturunan pihak perempuan terdiri atas Hamli dan neneknya yang bernama Khatijah. Hamli diasuh oleh neneknya sejak kecil. Di dalam sebuah keluarga pada umumnya seorang anak diasuh oleh ayah dan ibu. Akan tetapi, dalam masyarakat Padang seorang nenek dan saudara perempuan dari saudara laki-laki mempunyai hak asuh atas anak, keponakan, dan cucu. Hal itu, karena masyarakat Padang menganut sistem *matrilineal* yaitu sistem yang ditarik atau dilihat dari garis ibu (perempuan). Perempuan Padang adalah pemegang harta pusaka dan garis keturunan dalam keluarga. Akan tetapi, dalam sistem kepemimpinan tetap dipimpin oleh seorang laki-laki.

2. Lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan suatu lembaga yang berfungsi untuk mengubah sikap dan tingkahlaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan dan pelatihan. Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar (SD), Pendidikan Menengah (SMP dan SMA), sampai pendidikan tinggi.

Bentuk lembaga pendidikan yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli adalah berupa Sekolah Raja di Bukit-Tinggi. Dinamakan Sekolah Raja, karena sekolahnya hebat, mutu berpendidikan tinggi, disiplin dan murid yang masuk ke sekolah ini adalah orang-orang pilihan. Sekolah Raja, didirikan pada 1

April 1856. Pada saat yang sama di Hindia-Belanda hanya ada tiga sekolah sejenis, yaitu di Bandung dan di Surakarta. Sekolah Raja di Bukit-tinggi ini sama seperti tingkat Pendidikan Menengah Atas (SMA). Akan tetapi, pada waktu itu lulusan sekolah Raja sudah mempunyai gelar guru sekolah rakyat (SD). Berikut datanya:

Di Sekolah Raja, sebuah gedung batu yang bagus dan elok, beserta sekolah latihannya yang dinamakan "Sekolah Privat" dan beberapa gedung yang beratapkan ijuk, untuk guru-gurunya, (*Memang Jodoh*: 24)

Data tersebut menunjukkan lembaga pendidikan di sekolah Raja Bukit-Tinggi Sumatra Barat. Sekolah ini mempunyai gedung-gedung batu yang dahulu dianggap sangat bagus oleh masyarakat sekitar. Gedung yang beratap *ijuk* (serabut kelapa) dikhususkan untuk guru-gurunya. Sekolah Raja ini merupakan tempat belajar-mengajar bagi masyarakat Minangkabau. Sekolah ini dinamakan sekolah Raja karena tidak ada yang lebih tinggi dari Raja, yang merupakan sekolah tertinggi di Minangkabau. Sekolah ini juga menyediakan pelatihan-pelatihan di luar jam pelajaran yang dinamakan Sekolah Privat. Hal ini dilakukan untuk memberikan tambahan pengajaran kepada murid-muridnya. Beberapa murid yang belajar di sekolah Raja di antaranya Hamli, Nurdin, Mahmud dan Adam.

c. Lapisan Sosial

Sorokin (dalam Soekanto, 1990:228) menyatakan bahwa *sosial stratification* adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hirarkis). Perwujudannya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah.

Dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli digambarkan lapisan sosial masyarakat Minangkabau khususnya Padang. Stratifikasi sosial masyarakat Padang mengenal tiga tingkatan lapisan sosial, yaitu lapisan bangsawan, orang biasa dan lapisan terendah (para budak).

1. Lapisan Kelas Atas

Lapisan sosial kelas atas merupakan kelompok masyarakat yang mempunyai kekuasaan dan berada pada kedudukan teratas. Lapisan kelas atas ini didominasi oleh orang-orang yang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah banyak. Individu yang berada pada lapisan atas akan mendapat hak-hak yang

merupakan himpunan wewenang untuk melakukan atau tidak untuk melakukan sesuatu (Soekanto, 2006:254).

Dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli yang termasuk dalam lapisan kelas atas adalah keluarga Hamli. keluarga Hamli adalah Bangsawan tinggi keturunan raja-raja di Padang. Hal ini ditunjukkan pada data berikut.

“kalau sekedar uang Rp 175; sebulan, dapat ku peroleh dengan cara yang lebih mudah, yang tak mengeluarkan biaya, bahkan aku akan mendapat kesenangan pula. Kalau sudah begitu, masih adakah gelora yang akan mendorongku berangkat ke negeri Belanda itu?” sahut Hamli sambil tersenyum kembali.

“Apa maksudmu?” Tanya nurdin bertambah heran.

“Kau tahu, Din, bahwa aku dipandang termasuk keluarga bangsawan, sebab ayahku turunan raja-raja dan ibuku turunan bangsawan tinggi dari Jawa...” (*Memang Jodoh*: 30).

Data tersebut menunjukkan bahwa Hamli adalah keturunan raja-raja yang merupakan bangsawan tinggi di Padang. Lapisan sosial kelas atas Masyarakat Padang adalah keturunan Raja-raja dan Bangsawan. Masyarakat Padang sangat menghormati keturunan bangsawan, selain dihormati karena kebangsawanannya mereka juga memuliakan keturunannya. Lapisan sosial masyarakat Padang yang paling disegani dan dihormati mendapat tempat yang teratas karena pelapisan sosial diukur dari kebangsawanannya dan kehormatannya. Hamli menyadari bahwa dirinya adalah keturunan bangsawan. Ayahnya yang berasal dari Padang merupakan keturunan raja sedangkan ibunya yang berasal dari Jawa juga keturunan bangsawan di Jawa. Oleh karena itu, masyarakat Padang yang dianggap golongan teratas adalah golongan raja-raja dan bangsawan tinggi.

2. Lapisan Kelas Menengah

Dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli yang termasuk dalam lapisan kelas menengah adalah Burhan, sepupu Hamli. Golongan menengah Masyarakat Minangkabau terutama Padang adalah orang-orang yang datang kemudian dan tidak terikat dengan orang asal, tetapi mereka bisa memiliki tanah dan rumah

sendiri dengan cara membeli. Burhan merupakan orang Jawa yang menetap di Padang. Adapun data yang menunjukkan lapisan kelas menengah sebagai berikut:

“lain perkara, kalau dia bukan seorang bangsawan tinggi, seperti saya misalnya. Walaupun saya berasal dari bangsawan tanah jawa, kebangsawanan saya ini tak dipandang orang di sana. Saya tetap diperlakukan sebagai orang Jawa, yang tak terikat oleh adat istiadat Padang, sehingga saya dalam hal ini, boleh berbuat kehendak hati saya (*Memang Jodoh*: 157).

Data tersebut menunjukkan bahwa Burhan termasuk dalam lapisan kelas menengah, karena ia merupakan orang Jawa yang menetap di Padang. Burhan merupakan keturunan bangsawan Jawa, akan tetapi, ia dianggap orang biasa karena tidak terikat oleh adat-istiadat Padang. Ia dapat melakukan apapun, berbeda dengan orang asal Padang yang harus mengikuti adat-istiadatnya. Masyarakat Padang menganggap orang biasa kepada orang dari luar suku. Dalam hal ini, masyarakat biasa menempati lapisan kelas menengah. Masyarakat Padang mengenal tingkatan pelapisan sosial, salah satunya lapisan kelas menengah.

3. Lapisan Kelas Bawah

Lapisan kelas bawah merupakan kelompok masyarakat yang berada pada tingkatan paling bawah. Orang-orang yang berada pada kelompok ini dalam Masyarakat Padang adalah orang-orang yang datang kemudian dan menumpang pada keluarga-keluarga yang lebih dahulu datang dengan jalan menghambakan diri. Oleh karena itu, golongan ini menduduki kelas yang terbawah.

Dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli tidak terdapat lapisan kelas bawah, karena tidak ada masyarakat atau individu yang berasal dari lain suku datang ke Padang untuk menghambakan diri (budak).

1. Proses Sosial

Proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang

menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Dengan perkataan lain proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal-balik antara berbagai segi kehidupan (Soekanto, 1990:60). Peroses sosial dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli terbagi atas tiga bagian yaitu kerja sama, pertentangan, dan akomodasi.

a. Kerja Sama

Bentuk kerja sama dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dilakukan oleh Hamli, Sultan Dompu dan keponakan Sultan Dompu. Datanya sebagai berikut:

Sultan Dompu, yang tinggal di pedalaman daerah Bima pun, baik pula kepadanya. Beliau menganugrahi Hamli dua ekor *kuda katai*, untuk anaknya, Naidi dan Haidi. Seorang kemenakan Baginda, yang mula-mula menyangka Hamli bukan seorang islam, terikat Hatinya kepada Hamli, tatkala diketahuinya Hamli seagama dengan dia dan pandai pula menulis huruf Arab. Sejak saat itu, dia selalu ada di sisi Hamli, kalau kebetulan dia sedang bertugas di daerah Dompu (*Memang Jodoh*: 400).

Data tersebut menunjukkan adanya proses sosial yang berbentuk kerja sama antara Hamli dengan Sultan Dompu dan Keponakan Sultan Dompu. Kerja sama tersebut terjadi ketika Hamli melaksanakan tugasnya di Bima. Hamli bertugas sebagai pegawai pertanian di Bima. Ia diterima dengan baik oleh Sultan Bima yang bernama Sultan Dompu. Sultan Dompu memberikan dua ekor kuda pendek kepada Naidi dan Haidi anak Hamli. Sultan Dompu sangat baik kepada Hamli meskipun Hamli orang pendatang. Ia memberi dukungan kepada Hamli untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Keponakan Sultan Dompu mulai memperhatikan Hamli. Ia mencari tahu tentang kehidupan Hamli mulai dari agamanya dan kepandaianya. Setelah mengetahui bahwa Hamli beragama islam dan mempunyai kepandaian dalam segala hal. Ia selalu memberitahu dan mengikuti Hamli ketika Hamli sedang bertugas di Dompu. Bentuk kerja sama terjadi ketika Hamli dikenal dengan kepandaianya dan sungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya sebagai pegawai pertanian di Bima.

a. Pertentangan

Pertentangan adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan (Soekanto, 1990:99).

Bentuk pertentangan yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli yaitu terjadi antara Hamli, Ibu dan ayahnya. Hal ini dapat dilihat pada data-data sebagai berikut.

“Biar bagaimanapun, batalkanlah perjalananmu ke Barat itu. Tentang kesulitan dengan ayahmu, akulah yang akan menanggungnya. Akulah yang akan meminta kepadanya, supaya anakku, yang sebiji mata, jangan diceraikannya sejauh itu dariku” (*Memang Jodoh*: 67).

Data tersebut menunjukkan adanya pertentangan yang terjadi antara Hamli dengan ibunya. Setelah lulus sekolah Raja, Hamli disuruh ayahnya melanjutkan sekolah ke Belanda. Hamli menyampaikan keinginan ayahnya itu kepada ibunya. Akan tetapi, Siti Anjani tidak memperbolehkan Hamli melanjutkan sekolahnya ke Belanda karena jauh. Siti Anjani khawatir tidak akan bertemu lagi dengan Hamli. Ia menyuruh Hamli membatalkan keinginannya pergi ke Belanda. Hamli adalah anak satu-satunya, ia tidak ingin berpisah lagi setelah enam tahun berpisah dengan Hamli pada saat Hamli sekolah di Bukit-Tinggi.

b. Akomodasi

Menurut Soekanto, (1990:75) istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Salah satu bentuk data akomodasi dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli yaitu sebagai berikut.

Oleh sebab itu, diputuskannyalah akan menurut permintaan ibunya dan mengurungkan perjalanannya ke negeri Belanda, walaupun dengan sepenuh penyesalan dihatinya.

“Baiklah Bu, apa boleh buat! Biarlah kubatalkan keinginanku ke negeri Belanda itu. Tetapi, supaya Ayahanda jangan terlalu kecewa, atas niatnya yang baik tadi, biarlah keteruskan sekolahku di tanah Jawa saja (*Memang Jodoh*: 69).

Data tersebut menunjukkan adanya akomodasi yang dilakukan oleh Hamli. Ia ingin menyelesaikan pertentangannya dengan ibunya. Hamli mengambil jalan tengah antara keinginan ayahnya dengan ibunya. Ia memenuhi permintaan ibunya, membatalkan niatnya pergi ke Belanda. Akan tetapi, ia tidak langsung menolak permintaan ayahnya. Ia mengambil jalan tengah melanjutkan sekolah di Jawa supaya tidak menimbulkan kekecewaan terhadap ayahnya. Siti Anjani menyetujui permintaan Hamli yang akan melanjutkan sekolah di Jawa, asalkan tidak pergi ke Belanda. Penyelesaian masalah antara kedua belah pihak berakhir sehingga tidak ada pertentangan lagi. Hamli mampu menyelesaikan permasalahan dan menjadi mediator yang menjembatani antara pihak ayah dengan ibunya. Ia mendapatkan solusi masalah antara ibu dan ayahnya dengan damai.

1. Perubahan Sosial

Menurut Soemardjan (dalam Soekanto, 1990:305) perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, perubahan-perubahan yang kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.

Dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli perubahan sosial terjadi pada Siti Anjani. Adapun datanya sebagai berikut.

Aku walaupun nenek moyangmu bangsawan dari tanah Jawa, tapi karena aku telah menjadi orang Padang dan telah masuk suku Melayu, aku harus menuruti adat Padang ini. Tidak pun demikian, jika kita ingat pepatah yang mengatakan: *di mana ranting orang dipatah, di sana air disauk*, sudah patut juga kita menurut adat istiadat Padang ini. Karena kau anakku, kau pun tetap laki-laki Padang dan karena ayahmu seorang Sutan, kau tetap seorang Marah (*Memang Jodoh*: 56).

Siti Anjani adalah perempuan yang berasal dari Jawa yang beradatkan Sunda. Perubahan sosial

terjadi ketika Siti Anjani menikah dengan laki-laki Padang dan tinggal bersama suaminya di Padang. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan masyarakat yang sangat berbeda aturan dan adat-istiadat dengan masyarakat Jawa. Ia menikah dengan laki-laki Padang yang sangat terkenal dengan adat-istiadat dan sistem keturunan yang matrilineal. Siti Anjani menikah dengan Sutan Bendahara atas suka sama suka. Hal tersebut, tidak diperbolehkan oleh masyarakat Padang. Laki-laki Padang tidak diperbolehkan menikah dengan perempuan lain suku. Akan tetapi, Siti Anjani dan Sutan Bendahara tetap menikah sehingga Siti Anjani harus merima risiko yang akan menyimpannya. Siti Anjani yang awalnya tidak terikat oleh adat-istiadat harus mengikuti adat-istiadat yang telah berlaku di Padang. Siti Anjani harus memberikan uang Jemputan kepada Sutan Bendahara dengan maksud supaya perkawinannya tidak dianggap melanggar adat-istiadat. Ia juga harus bertanggung jawab atas anak dan keponakan dari saudara perempuannya. Ia juga harus menjaga sikap dan perilaku sehingga tidak dianggap perempuan yang tidak tahu sopan santun dan tidak tahu adat. Perubahan sosial yang terjadi kepada Siti Anjani berkaitan dengan sikap, perilaku dan nilai-nilai serta adat-istiadat. Ia harus mengikuti adat-istiadat yang berlaku di Padang meskipun ia berasal dari Jawa.

2. Masalah Sosial

Menurut Soekanto, (1990:358) masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial. Masalah sosial terjadi akibat proses sosial antarindividu, antara individu dengan kelompok, atau antarkelompok.

a. Kemiskinan

Menurut Soekanto (1990:366) menyatakan kemiskinan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

Dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli, kemiskinan dialami oleh masyarakat Sumbawa yang terletak di pulau terpencil provinsi Nusa Tenggara Barat. adapun datanya sebagai berikut.

Kota Sumbawa adalah sebuah kota yang kecil, jika dibandingkan dengan kota-kota di tanah Jawa, yang terpencil letaknya sekalipun. Walaupun di sana ada istana Sultan Sumbawa, dengan beberapa puluh rumah Sumbawa, dengan beberapa puluh rumah Sumbawa yang lain-lain, semuanya terbuat dari kayu dan bambu dan amat tinggi bangunannya, sehingga tak mudah dapat didiami oleh keluarga Hamli, yang biasa tinggal di rumah rendah; apalagi karena dia punya anak yang masih kecil (*Memang Jodoh*: 382).

Masyarakat Sumbawa hidup di pulau yang sangat terpencil mereka melangsungkan hidup dengan serba kekurangan. Hal ini ditunjukkan sebagian besar masyarakat Sumbawa bertempat tinggal di rumah yang sederhana. Tempat tinggal mereka terbuat dari kayu dan bambu. Rumah-rumah di Sumbawa sangat sederhana jika dibandingkan dengan rumah-rumah di daerah lain.

Kemiskinan yang dialami masyarakat Sumbawa dirasakan juga oleh keluarga Hamli. Hamli dan anak istrinya tinggal di Sumbawa ketika Hamli bertugas di pulau Sumbawa. Mereka merasakan hidup di pulau yang terpencil dengan rumah sederhana yang terbuat dari kayu dan bambu sehingga mereka tidak nyaman dengan tempat tinggalnya. Akan tetapi, Hamli dan anak istrinya bersyukur karena masih mendapatkan tempat tinggal dan diterima oleh masyarakat Sumbawa. Masyarakat Sumbawa menyambut dengan baik kedatangan Hamli dan anak istrinya. Mereka memberitahu keadaan pulau Sumbawa yang sangat berbeda dengan kehidupan di daerah asalnya. Sebagian besar Masyarakat Sumbawa hidup dengan rumah, makanan, dan pakaian yang sederhana. Hal ini membuat keinginan suatu individu maupun kelompok masyarakat tidak terpenuhi.

a. Kejahatan

Menurut Soekanto (1990:408) kejahatan dalam masyarakat dan kelompok-kelompok sosial mempunyai hubungan dengan kondisi-kondisi dan proses-proses, misalnya gerak sosial, persaingan serta pertentangan kebudayaan, ideologi politik dan lain-lain.

Dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli kejahatan dilakukan oleh Datuk Sati

terhadap Radin Asmawati. Datuk Sati merupakan dukun yang berasal dari Padang. Ia diperintahkan ke Bogor untuk membunuh Radin Asmawati oleh orang Padang. Adapun datanya sebagai berikut.

Sepanjang jalan pulang ke rumah Mpok Nur di Bojong Neros, tiada berhentihentinya Datuk Sati berpikir dalam hatinya, "*Baik benar budi bahasa anak itu! Peramah, sopan santun. Demikian pula ayahnya, sedangkan Hamli sendiri pun tiada pula kurang ramah tamahnya. Sayang perempuan yang semuda dan secantik ini kuguna-gunai sampai mati atau menjadi gila* (*Memang Jodoh*: 319).

Datuk Sati merasa kasihan kepada Din Wati dan Hamli. Ia berpikir bahwa kejahatannya itu tidak pantas dilakukan karena Din Wati dan Hamli merupakan orang yang ramah dan berperilaku baik. Sepanjang perjalanan pulang dari rumah Hamli, Datuk Sati memikirkan hal itu. Kebaikan Hamli dan keluarganya membuat Datuk Sati berpikir dua kali untuk melakukan kejahatannya. Akan tetapi sebagai dukun dan memang sudah pekerjaannya menerima upah dari kejahatan yang diperbuatnya. Datuk sati terpaksa harus mengguna-guna Radin Asmawati.

b. Disorganisasi Keluarga

Menurut Goede (dalam Soekanto, 1990:370) disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan peranan sosialnya. Dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli disorganisasi keluarga ditunjukkan pada data berikut.

Walaupun dari pihak perkawinan tidak ada lagi gangguan yang datang padanya, selama dia tinggal di Semarang, banyak peristiwa yang menyedihkan yang terjadi berturut-turut dalam kaum keluarganya yang sangat dicintainya. Mula-mula diterimanya kabar, bahwa moyangnya yang perempuan telah meninggal dunia di Padang, yang tiada beberapa lama sesudah itu diikuti oleh moyangnya yang laki-laki. Pada tahun 1925 diterimanya kabar, kakeknya pun telah meninggalkannya. Walaupun mereka telah sekaliannya telah tua, yang menyedihkan hati Hamli karena

dia tak dapat bertemu lagi dengan mereka yang sangat mengasihinya di waktu kecil, sebelum mereka berpulang ke rahmatullah, karena Hamli selain di rantau orang juga tak berani Pulang ke kampungnya, sebab dia telah disingkirkan dari kaum keluarganya, sebagai orang yang membolot dari adat istiadat negerinya. (*Memang Jodoh* :472-473).

Data tersebut menunjukkan adanya disorganisasi keluarga yang dialami Hamli dan keluarganya. Hamli melanggar adat-istiadat masyarakat sehingga ia diasingkan dan tidak dianggap sebagai warga Padang. Ayah dan ibu Hamli merasa gagal mendidik anak karena Hamli tidak mematuhi adat-istiadat yang berlaku di Padang. Hamli berpisah dari ibu dan keluarganya di Padang. Hamli merantau ke pulau Jawa tinggal bersama neneknya. Hal itu, membuat Hamli tidak pernah berinteraksi dengan keluarganya di Padang. Ia tidak mengetahui kabar keluarganya di Padang. Setelah lama tidak berkomunikasi dengan keluarganya, Hamli mendapat kabar bahwa keluarganya ada yang meninggal. Hamli sedih karena tidak dapat melayat ke Padang. Hamli merasa sedih karena tidak dapat melihat keluarganya yang meninggal.

4. Kesimpulan

Hasil analisis novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli yang dilakukan pendekatan aspek sosial dengan menggunakan teori sosiologi diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Struktur sosial masyarakat dalam novel *Memang Jodoh* adalah struktur sosial masyarakat Minangkabau khususnya Padang. Struktur sosial meliputi norma sosial, lembaga sosial dan lapisan sosial. Norma sosial yang ada dalam masyarakat Minangkabau khususnya Padang adalah norma adat-istiadat. Lembaga sosial yang terdapat dalam novel ini adalah lembaga keluarga dan lembaga pendidikan. Lembaga keluarga masyarakat Padang berdasarkan garis keturunan pihak perempuan (matrilineal) yang didasarkan atas pertalian darah atau ikatan dari sejumlah orang atau kerabat. Nenek, anak-anak dari ayah-ibu, cucu dari anak perempuan, cicit dari cucu perempuan dan seterusnya. Masyarakat Padang terbagi ke dalam tiga lapisan sosial yaitu lapisan bangsawan, orang biasa dan lapisan terendah (para budak).

Proses sosial berbentuk kerja sama,

pertentangan dan akomodasi. Kerja sama dilakukan oleh Hamli, Sultan Dompou dan keponakan Sultan Dompou. Pertentangan dilakukan oleh Hamli, ibu dan ayah Hamli. Akomodasi dilakukan oleh Hamli sebagai mediator.

Perubahan sosial yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dialami oleh Siti Anjani. Perubahan yang terjadi yaitu ketika Siti Anjani menikah dengan Sutan Bendahara.

Masalah sosial yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli adalah masalah kemiskinan, kejahatan dan disorganisasi keluarga. Kemiskinan yang dialami masyarakat Sumbawa yang hidup di daerah terpencil. Mereka melangsungkan hidup dengan serba kekurangan. Rumah yang terbuat dari kayu dan bambu serta makan seadanya nasi dengan garam dan asam tanpa lauk. Hal ini berhubungan dengan kemiskinan yang berkaitan dengan ekonomi sosial masyarakat. Kejahatan dilakukan oleh Datuk Sati terhadap Din Wati. Kejahatan ini dilakukan karena Din Wati telah dianggap merebut Hamli dari perempuan Padang. Disorganisasi keluarga dialami oleh Hamli dan keluarganya.

Berdasarkan hasil analisis, manfaat yang diperoleh setelah melakukan analisis aspek sosial yaitu: (1) manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Setiap individu pasti membutuhkan orang lain untuk mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidupnya; (2) Indonesia yang mempunyai aneka ragam kebudayaan serta adat-istiadat menjadi ciri khas antardaerah; (3) setiap manusia dalam memenuhi suatu keinginannya dibutuhkan usaha, kerja keras dan kerja sama, supaya suatu tujuan mudah dicapai oleh pihak-pihak yang melakukannya. (4) suatu perubahan ke arah yang lebih baik, harus ada niat dan kemauan dalam diri individu untuk melakukan perubahan. (5) masalah dapat terselesaikan apabila semua pihak mau bekerja sama untuk mencari solusi dari masalah yang ada. (6) suatu yang dipaksakan tidak akan menciptakan ketentraman dan kebahagiaan.

Daftar pustaka

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Edisi Ketiga). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Narwoto, J. Dwi dan Suyanto, Bagong. 2010. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Edisi Ketiga. Jakarta: Kencana.
- Rusli, Marah. 2013, *Memang Jodoh*. Bandung: Qanita PT Mizan Pustaka.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Baru Keempat. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hikmat, Mahi M, DR. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.